

MENINGKATKAN SIKAP DAN KETERAMPILAN WIRUSAHA BAGI PEMUDA MELALUI LITERASI PELATIHAN SABLON DI DESA PASIR JAYA KECAMATAN CIGOMBONG KABUPATEN BOGOR

Syarimah¹⁾, Abdul Karim Halim²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor

syarimah@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Bonus demografi perlu disikapi secara serius agar produktifitas kerja penduduk usia kerja dapat terserap dengan baik. Salah satunya adalah memberikan kemampuan literasi informasi dan memiliki sikap serta keterampilan berwirausaha. Kemampuan literasi informasi dan kemampuan berwirausaha dapat dibangun melalui beragam pelatihan. Berdasarkan analisis awal lingkungan para pemuda yang tergabung dalam mahasiswa baru penerima beasiswa Pancakarsa dari Pemerintah daerah Kabupaten Bogor, mereka memiliki potensi mengembangkan produksi merek kemasan perusahaan. Untuk itu, pelatihan sablon menjadi pilihan untuk memberikan stimulus kemampuan pemuda untuk berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode *The Experiential Learning Cycle* atau *Kolb's Learning cycle*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pelatihan sablon dengan pendekatan kemampuan literasi informasi peserta memiliki motivasi mengikuti pelatihan dan dapat menyerap dengan baik materi pelatihan sablon yang diberikan instruktur. Selanjutnya, ada pelatihan pengembangan, magang, dan pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan literatur yang tersedia di perpustakaan dan internet agar peserta pelatihan dapat siap membangun usaha dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri.

Kata kunci: literasi informasi, kewirausahaan, pelatihan sablon, pembelajaran eksperimental.

1. PENDAHULUAN

Kecenderungan mahasiswa yang lulus setiap tahunnya memilih bekerja dengan alasan kenyamanan dan keamanan. Meskipun sampai saat ini daya serap penerimaan tenaga kerja sarjana sebagian besar tidak terserap di perusahaan atau instansi pemerintah, karena peluang kerja untuk mereka terbatas. Berdasarkan hasil penelitian Birdsall, Kelley dan Sinding dalam Omas Bulan Samosir (2017: 37) menunjukkan, bahwa: "Meningkatnya jumlah penduduk usia kerja 15-64

tahun, membantu memicu pertumbuhan ekonomi, tetapi harus ada upaya serius di mana jumlah penduduk usia kerja yang besar harus ditingkatkan kualitasnya agar menjadi pekerja yang berkualitas, sehat, cerdas, produktif dan berdaya saing".

Pada periode 2010 – 2035 penduduk Indonesia diproyeksikan akan bertambah sekitar 67,1 juta jiwa atau rata-rata 2,7 juta pertahun menjadi 305,7 juta jiwa pada tahun 2035. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mendapatkan Bonus

Demografi, yaitu menurunnya kelahiran dan kematian bayi yang diiringi dengan peningkatan usia harapan hidup, sehingga meningkatkan jumlah penduduk usia kerja. Rasio ketergantungan antara jumlah anak-anak dan orang tua dibanding dengan jumlah penduduk usia kerja menurun.

Banyaknya penduduk usia kerja berarti meningkatnya produktifitas yang pada gilirannya memicu pertumbuhan ekonomi. Apakah di negeri ini terjadi peningkatan kualitas penduduk usia kerja? Hal inilah yang mengkhawatirkan. Pada kenyataannya saat ini angka pengangguran di negara kita terus meningkat, jumlah keluarga miskin pun demikian. Akhir-akhir ini jumlah anak penderita *stunting* pun turut meningkat, terlebih lagi pasca pandemic covid – 19 yang hampir dua tahun kita alami.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas kita dapat berpartisipasi mengurangi beban negara yang saat ini sedang mengalami penderitaan yang sangat parah. Salah satunya dengan cara membantu memberikan keterampilan hidup bagi para pemuda yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi, sikap dan keterampilan berwirausaha. Berdasarkan penelusuran kami pada 20 orang pemuda yang tergabung dalam komunitas mahasiswa baru penerima beasiswa Pancakarsa dari Pemerintah Kabupaten Bogor, serta peluang wirausaha yang menjanjikan untuk menerima hasil produksi para pemuda tersebut adalah usaha kreatif produksi merek kemasan perusahaan. Untuk dapat memenuhi permintaan pasar jasa tersebut, dibutuhkan keterampilan sablon yang harus mereka dapatkan melalui latihan.

Langkah ini diambil dalam rangka menanamkan sikap dan keterampilan berwirausaha bagi mereka, yaitu menumbuhkan:

1. Keberanian memulai, yang merupakan bagian terpenting dalam berwirausaha yaitu untuk menumbuhkan keberanian bertanggung jawab, bekerja keras dan bekerja cerdas, menghadapi masalah, mempertahankan nilai, menggapai impian, mengikuti hati nurani, memenuhi tujuan hidup, serta menyampaikan dan menjalankan gagasan yang berbeda dan baru (inovatif).
2. Kemampuan manajerial, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para wirausahawan, seperti membuat perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), *leading* (memimpin), dan pengendalian (*controlling*).
3. Inisiatif, setelah memulai langkah pertama, mulailah bergerak untuk maju. Sebagaimana firman Allah Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, maka bekerja keraslah kamu, untuk mengerjakan urusan yang lain.
4. Keberanian menghadapi resiko. Seorang wirausahawan harus berani menghadapi resiko apapun yang akan terjadi setelah melakukan perhitungan yang matang. Seorang wirausahawan harus menghindari dari zona nyaman.
5. Keuntungan (*net income*), adalah indikator yang menunjukkan sehatnya finansial suatu usaha, keuntungan merupakan salah satu lini dasar terpenting (*bottom line*) suatu usaha, selain dampak social dan/atau dampak lingkungan.

Kemampuan wirausaha tersebut di atas akan lebih mudah lagi didapat bila ditempuh melalui literasi informasi, yaitu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Dengan menguasai kompetensi literasi informasi, masyarakat akan memiliki seperangkat kemampuan lunak (*soft skill*) dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Melalui kompetensi

literasi informasi, masyarakat akan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, apapun bentuknya, dengan memiliki kecukupan informasi. Lebih dari itu, dengan kecukupan informasi yang memadai, masyarakat diharapkan dapat melakukan kegiatan produktif yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan kesejahteraan. Paul Zurkowski, adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah literasi informasi pada tahun 1974. Sementara itu, konsep literasi informasi di Indonesia mulai dikenal pada awal tahun 2000, Sudarsono, et al. (2009) menyebutkan, bahwa “ Gaung literasi informasi telah menyusup ke Indonesia dan mendapat tanggapan dari berbagai pihak.

Richmond et al. (2008), mengatakan : “Literasi menjadi kebutuhan dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat dan pencapaian *Millennium Development Goals (MDGs)*”. Dengan demikian maka setiap individu dari pada anggota masyarakat perlu menguasai literasi sebagai kunci dan cara yang dapat digunakan dalam belajar, pengembangan diri, dan peningkatan kualitas hidup. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), untuk:

1. Mengetahui kapan dan apa saja informasi yang dibutuhkan;
2. Di mana dan bagaimana mendapatkan informasi tersebut;
3. Bagaimana mengevaluasi informasi tersebut dengan kritis dan bagaimana mengorganisasikan informasi tersebut setelah ditemukan ; serta
4. Bagaimana menggunakan (termasuk menciptakan kembali) informasi tersebut dalam cara yang etis untuk mencapai tujuan personal, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Kemampuan literasi informasi berkaitan dengan kemampuan untuk berwirausaha selaras pula dengan gerakan literasi untuk kesejahteraan yang saat ini dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional serta beberapa Kementerian, seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Perpustakaan Nasional mengembangkan konsep aspek-aspek literasi informasi bagi masyarakat (2020) yang merupakan model literasi informasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Aspek-aspek ini terdiri dari kemampuan untuk mengumpulkan sumber bahan bacaan, kemampuan memahami apa yang tersirat dari yang tersurat; kemampuan mengemukakan ide atau gagasan baru, teori baru, serta kreativitas dan inovasi baru, dan kemampuan menciptakan barang atau jasa yang bermutu.

Berangkat dari ciri yang disebutkan di atas dan diselaraskan dengan karakteristik masyarakat Indonesia; spektrum permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang telah, sedang, dan diproyeksikan akan dihadapi, maka dapat dikatakan literasi informasi untuk kesejahteraan adalah gugus kompetensi masyarakat dalam mengelola informasi serta kemampuan dalam menganalisa informasi; yang disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan dalam upaya memproduksi karya, baik berupa barang, jasa, maupun karya intelektual lain; yang bermanfaat langsung terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.

Dalam RPJMN 2020-2024, dinyatakan, bahwa : “ Literasi merupakan bentuk *cognitive skills* yang tercermin pada kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh untuk ditransformasikan ke dalam kegiatan-kegiatan produktif

yang memberi manfaat sosial, ekonomi, dan kesejahteraan ”.

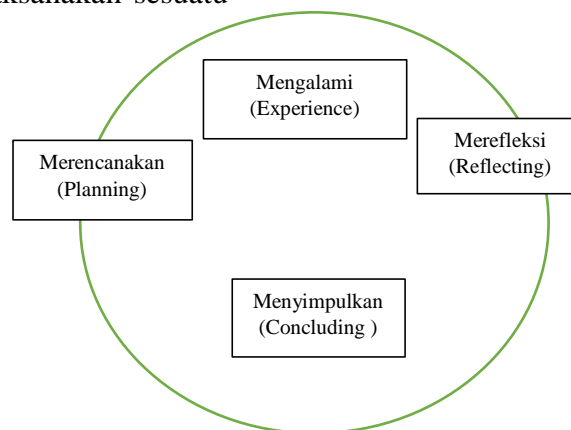
2. METODE PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

Menyadari bahwa proses pembelajaran yang selama ini dialami oleh mereka tidak efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan. Khususnya yang berhubungan dengan sikap dan keterampilan kewirausahaan. Dalam kesempatan Kuliah Kerja Nyata Gagasan Tertulis Mandiri ini, peneliti menggunakan metode *The Experiential Learning Cycle* atau *Kolb's Learning cycle* karena dikembangkan oleh *David Kolb*.

Model ini diawali dengan mengalami sesuatu (aktifitas/kegiatan, perasaan, dll). Agar dapat belajar dari mengalami (*experience*) maka seseorang harus melaksanakan sesuatu

di luar pengalaman yang sudah dimilikinya. *Experience* dalam pembelajaran ini harus merupakan refleksi dari suatu kondisi, kapan hal tersebut terjadi, mengapa terjadi, apa akibatnya, dan seterusnya. Dari refleksi ini kita harus menyimpulkan, peristiwa baik dan tidak baik apa yang terjadi? Mengapa? Apa yang terjadi dan yang tidak terjadi? Mengapa tidak terjadi?

Dari mengalami dan pembelajaran yang kita dapatkan di sini, kita dapat memperkirakan sikap dan tindakan yang apabila kita menghadapi peristiwa yang sama dikemudian hari. Berdasarkan pengalaman, dalam proses pembelajaran ini kebanyakan mereka hanya melakukan tiga hal dan menghilangkan tahap *planning*. Berikut ini gambar dari pada siklus pembelajaran *The Experiential Learning Cycle* atau *Kolb's Learning cycle* (*Leslie Rae, 2005: 7*);



Gambar 1 : Lingkaran Pembelajaran Melalui Pengalaman.

Model pembelajaran seperti ini menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran harus dimulai dari mengalami (*experience*). Kemudian bergerak dengan perlahan tapi pasti sehingga sampai pada perencanaan (*planning*). Walaupun demikian, peneliti memiliki keyakinan bahwa proses pembelajaran tidak mutlak harus mengikuti proses seperti itu. Agar pola pikir lebih sistematis, peneliti mengikuti siklus seperti

tertuang dalam gambar 1. Sistematika pola pembelajaran yang dilakukan dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Pasir Jaya Kecamatan Cigombong ini pada tahap awal melakukan identifikasi permasalahan, sumber daya yang dimiliki dan tersedia, serta peluang yang sekiranya dapat peneliti tangkap. Lebih jelasnya proses identifikasi tersebut dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan: Permasalahan yang teridentifikasi, bahwa di Kecamatan Cigombong ini terdapat 20 mahasiswa baru, yang dikoordinir oleh seorang alumni yaitu Bapak D. Hasanuddin, S.Pd, M.Pd. Seluruh mahasiswa ini adalah mereka yang mendapatkan beasiswa Panca Karsa dari Bupati Kabupaten Bogor, melalui Dinas Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bogor. Mereka merupakan lulusan SLTA yang memiliki prestasi, baik akademi maupun keorganisasian sebagaimana dipersyaratkan oleh ketentuan penerima beasiswa Panca Karsa. Beberapa orang adalah mereka yang mendapatkan beasiswa KIP Kuliah, yaitu mereka yang memiliki Prestasi Akademik tetap berasal dari Keluarga Kurang mampu, sebagaimana persyaratan penerima beasiswa KIP Kuliah.
2. Identifikasi sumber daya, yaitu ; a. Sumber Daya Manusia, yaitu kelompok mahasiswa ini membutuhkan pendamping yang berpendidikan cukup mumpuni, setidaknya berpendidikan Magister dalam bidang pendidikan, b. Sumber Daya Sosial, yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat yang dapat bekerja sama dengan Yayasan Pendidikan Nurussidiq yang bersama dengan Prodi Penmas FKIP-UIKA sedang menyiapkan Laboratorium Lapangan (*Lab.Site*) dengan membentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang kemudian dibina dalam bingkai Desa Mitra sebagai desa yang menjadi Laboratorium Lapangan FKIP – UIKA Bogor, c. Sumber Daya Alam, yaitu bahwa Desa Pasir Jaya Khususnya dan Kec. Cigombong pada umum merupakan wilayah yang subur untuk pertanian Tanaman Bunga Potong yang dibutuhkan oleh pelaku usaha Wedding Organizer (EO), salah satunya Kang Arif seorang alumni PLS yang memiliki Arka Wedding Organizer, dan usaha Jasa Pembuatan Kemasan khususnya untuk kemasan kue, yaitu Usaha Kecil Mikro (UKM) yang dimiliki peneliti.
3. Dari hasil Identifikasi tersebut di atas, kami melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Brainstorming* (curuh pendapat) bersama-sama rekan peserta KKN lainnya, dibimbing oleh Bapak Dr. Abdul Karim Halim, M.Si dan Ibu Ani Safitri, M.Pd, sebagai upaya merefleksi/mengkaji untuk mencari titik temu antara Pemecahan Masalah dan Sumber Daya yang ada. Setelah itu dipertimbangkan tindakan/keputusan apa yang harus diambil. Dari hasil pertimbangan kami memutuskan untuk memberikan beberapa pelatihan yang akan diberikan kepada 20 Mahasiswa Baru tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka selama kuliah dengan fasilitas beasiswa tersebut tidak harus *droup-out* karena ketiadaan dana pendukung untuk dana transportasi dan biaya hidup di rumah.
4. Mengadakan Pelatihan Sablon untuk memenuhi kebutuhan Kemasan Kue dan Diskusi Peluang dan Tantangan Usaha Tamanan Bunga Potong dan Latihan Tata Rias wajah.
5. Merefleksi kembali apa yang sudah diputus dan membuat penjadwalan, kapan program tersebut untuk segera dimulai, baik membuat sablon merek kemasan kue maupun budi daya tamanan bunga potong, agar segera dapat memenuhi permintaan pasar.
6. Keputusan terakhir kami membuat kesepakatan, walau belum tertulis, bahwa mereka akan menindak lanjuti dengan produksi ‘merk kemasan’ sebuah produksi dan produk berbasis hasil kriya sablon lainnya, tetapi meeka masih harus melakukan latihan kembali untuk membuat karya yang lebih halus dan bermutu,

serta melakukan proyek pertanian secara masal bunga potong bersama masyarakat, untuk memenuhi permintaan pasar dari Arka Wedding Organizer.

Dengan model pembelajaran sebagaimana kami gambarkan tersebut di atas, kami mengawali proses pembelajaran dengan mengidentifikasi berbagai masalah, sumberdaya, serta peluang yang akan menopang usaha dapat terus berlanjut, serta model pembelajaran seperti apa yang harus kami lakukan agar mereka dapat berpartisipasi langsung dan aktif. Setelah itu baru kami melakukan refleksi/mengkaji.

Setelah melalui pertimbangan, tindakan apa yang harus kami lakukan, setelah hasil pertimbangan disepakati kami lanjutkan dengan membuat rencana aksi. Demikian kami lakukan secara berulang-ulang sampai apa yang kami impikan menjadi kenyataan. Yang menjadi impian yaitu terjadi peningkatan kesejahteraan berdasarkan pada hasil kerja yang berdasarkan kompetensi yang diasah melalui berbagai pelatihan. Keseluruhan proses ini tidak terlepas dalam penguatan kemampuan literasi informasi para peserta sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan selama proses pelatihan berlangsung.

3. PEMBAHASAN

Program pelatihan sablon yang dilakukan bagi komunitas mahasiswa baru penerima Beasiswa Panca Karsa dan Kartu Indonesia Pintar – Kuliah

pada Prodi Pendidikan Masyarakat Universitas Ibn Khaldun di Cigombong, bersamaan dengan pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata Gagasan Tertulis Mandiri merupakan pengenalan awal kepada para mahasiswa tersebut dalam rangka merealisasikan Pendirian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Laboratorium Lapangan (Lab. Site) pada Desa Mitra di Desa Pasir Jaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran daur ulang (*The Experiential Learning Cycle*) peserta didik diharapkan mampu menggali pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan dari berbagai kegiatan yang mereka ikuti dalam pendampingan para pelaku usaha.

Rangkaian kerjasama yang dilakukan secara sistematis dan Integratif, antara Kampus sebagai pusat pengembangan Inovasi, Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai pelaku Usaha dan Lembaga Swadaya Masyarakat (PKBM) diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang produktif, diharapkan terus bergulir dalam suasana terus belajar baik secara formal maupun nonformal untuk meningkatkan Pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan para mahasiswa yang produktif sejak dini sebelum mereka dinyatakan lulus sebagai sarjana. Pola Kerja seperti diharapkan menjadi *roll model* proses pembelajaran yang mandiri dan produktif. Dari hasil evaluasi sementara didapat informasi sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 : Kondisi Hasil Evaluasi Terhadap Latihan Yang Telah dilakukan.

Untuk selanjutnya kami bergerak untuk segera mengawali produksi sebagaimana kesepakatan kami, yaitu Kampus, Kelompok Studi dan Usaha Mahasiswa, Dunia Usaha dan Dunia Industri (Pelaku Usaha) serta Pemerintah dan Masyarakat Desa. Literasi informasi untuk kesejahteraan berfokus pada kesadaran dan kemauan masyarakat Desa Pasir Jaya untuk menjadi seorang pembelajar yang adaptif dalam memutus rantai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi. Perpustakaan menjadi salah satu media dan tempat bagi masyarakat untuk belajar sehingga mereka dapat menjadi individu yang literat; menjadi tempat berkegiatan yang produktif dengan kreatifitas dan inovasi sehingga mampu memecahkan permasalahan sosial dan ekonomi, untuk dapat bertahan hidup serta mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam mengikuti pelatihan, mahasiswa mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan ini karena mereka melihat ada peluang bisnis dari pelatihan ini. Namun, masih harus menyempurnakan kekurangan pada diri mahasiswa setelah mengikuti pelatihan tahap awal, yaitu dengan pelatihan berikutnya agar dapat menyempurnakan hasil kerja yang optimal. Sebelum memulai pelatihan mahasiswa dituntut untuk melakukan observasi terlebih dahulu, sehingga

materi yang disampaikan pengajar hanya dianggap sebagai menambah pengetahuan dari pelatihan sablon. Dari hasil evaluasi pelatihan, mahasiswa menyatakan tidak ada kendala yang serius, kecuali kekurangan alat. Karena ini masih tahap awal sehingga dapat dimaklumi dan mereka akan mengembangkan literasi yang didapat dan menjadikan peluang bisnis, baik masa sekarang atau masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara serta kuesioner yang diberikan kepada para peserta pelatihan, maka ada beberapa temuan yang kami dapatkan sesuai dengan hipotesa yang ada pada pendahuluan, yaitu:

1. Perlu adanya motivasi yang kuat dalam mengikuti pelatihan agar materi yang disampaikan dalam pelatihan dapat diterima dengan baik. Adapun motivasi yang ada dalam peserta pelatihan, yaitu mereka melihat ada peluang bisnis dari pelatihan ini.
2. Sebelum memulai pelatihan mahasiswa dituntut untuk melakukan observasi terlebih dahulu, sehingga materi yang disampaikan pengajar hanya dianggap sebagai menambah

pengetahuan dari pelatihan sablon. Dari hasil evaluasi pelatihan, mahasiswa menyatakan tidak ada kendala yang serius, kecuali kekurangan alat. Karena ini masih tahap awal sehingga dapat dimaklumi dan mereka akan mengembangkan literasi yang didapat dan menjadikan peluang bisnis, baik masa sekarang atau masa yang akan datang.

3. Untuk dapat merealisasikan peluang bisnis yang mereka dapatkan setelah mengikuti pelatihan, dalam hal ini pelatihan sablon, maka perlu dilanjutkan dengan pelatihan berikutnya yang lebih spesifik dan mendalam sehingga peserta benar-benar dapat merealisasikan peluang bisnis yang telah mereka perhitungkan. Kemudian dapat dikembangkan melalui metode magang, sesuai dengan konsep kampus merdeka yang saat ini diterapkan pemerintah.
4. Konsep pengembangan kewirausahaan melalui pelatihan sablon merupakan salah satu program dalam penguatan literasi informasi yang dimiliki para peserta pelatihan. Apabila kemampuan literasi informasi mereka sudah baik, maka mereka akan dapat menindaklanjuti hasil-hasil pelatihan melalui hasil penelusuran informasi yang mereka lakukan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan, maka perlu ada tindak lanjut riset berikutnya dalam menentukan kebutuhan informasi dan keterampilan yang diperlukan agar peserta pelatihan dapat menumbuhkembangkan kemampuan literasi mereka sebagai salah satu kemampuan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Benny A Pribadi (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi : Implementasi Model Addie*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Buchari Alma (2019). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyono. I Joko (2021). *Creativepreneur Millenial Unggul era 4.0*. Yogyakarta. Grafika Indah
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kewirausahaan Modul Pembelajaran*, Jakarta.
- English, Eveln Williams (2017), *Pendidikan Literasi*, Bandung, Nuansa Cendikia.
- Koswara. R (2014), *Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren*, Jurnal EMPOWERMENT Volume 4, Nomor 1 Februari 2014, ISSN No. 2252-4738
- Leslie Rae.(2005). *Melibatkan Pembelajaran Secara Aktif*, Jakarta, Gramedia.
- Perpustakaan Nasional RI.(2020). *Pedoman Literasi Untuk Kesejahteraan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Richmond et al., (2008). *The Global literacy Challenge: A prole of youth and adult literacy at the midpoint of the United Nations Literacy Decade 2003–2012*. Paris, France: UNESCO.

Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Bandung. CV Pustaka setia.

Sudarsono, B., et al. (2009). *Literasi informasi (information literacy)*:

pengantar untuk perpustakaan sekolah. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Yayat Sudaryat, (2017). *Manajemen Pelatihan*. Bandung (upi.edu).